

**FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA  
PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Ag)

Disusun Oleh:

**Kamilah Fauziyyah Abubakar**

**NIM: 20105010061**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2024**



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-704/Uu.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA PERSPEKTIF EKSTENSIALISME  
JEAN PAUL SARTRE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KAMILAH FAUZIYYAH ABUBAKAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010061  
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang/Pengjuri I

Rosi Ihsaniyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 065436062404



Pengjuri II

Muhammad Farhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 065436060121



Pengjuri III

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 06543606147709



Yogyakarta, 27 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abree, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 06543606100608

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri Kamilah Fauziyyah A

Lamp. :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kamilah Fauziyyah Abubakar

NIM : 20105010061

Judul Skripsi : FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA PERSPEKTIF  
EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Pembimbing



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Rosi Islamivati, S. Ag. M. Ag.

NIP. 19950916 202012 2 011

### SURAT KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilah Fauziyyah Abubakar

NIM : 20105010061

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Fenomena *Childfree* Di Indonesia Perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Kamilah Fauziyyah Abubakar

### SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilah Fauziyyah Abubakar

NIM : 20105010061

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran pribadi dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Apanila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 21 Mei 2024

Yang menyatakan



Kamilah Fauziyyah Abubakar

20105010061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Girls should never be afraid to be smart.*

*-Emma Watson*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang tersayang dan terkasih yang selalu memberi dukungan baik moral dan materi, mama dan bapak saya.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE”. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti ucapkan kepada Nabi besar Nabi Allah Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabat tabi'i tabi'in yang telah membawa kita dari zaman jahiliya menuju zaman yang berbahagia. Semoga seluruh umat Nabi Muhammad mendapat syafaatnya di hari kelak. Skripsi ini dikerjakan guna mendapatkan ilmu dan juga sebagai syarat mendapat gelar sarjana pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ada banyak kesulitan dan hambatan yang penulis alami selama menulis skripsi ini, semua itu dapat penulis atasi dengan kekuatan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberi saya kekuatan iman, kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bpk. Ir. Abubakar Sesady dan Ibu Nining Mufida, selaku orang tua saya yang selalu memberikan dukungan atas keputusan saya, selalu memberikan doa terbaik buat saya.
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin., S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, MA. Dekan Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
5. Dr. Moh. Fatkhan, M.Hum. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Dr. Novian Widiadharma, S.FIL., M.Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
7. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. Selaku Dosen Penasihan Akademik yang telah memberi masukan dan arahan selama masa perkuliahan dan masa-masa pengajuan judul skripsi



8. Rosi Islamiyati, S.Ag, M.Ag,. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

9. Bapak dan ibu Dosen Aqidah dan Filsafat Islam terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan selama ini.

10. Keluarga yang selalu mendoakan tiada henti serta memberi dukungan dalam setiap langkah sampai langkah terakhir yang saya pilih terutama, kak Dien, kak Isma, abang Indra, mas Izra dan mas Irfan

11. Teman-teman FILSANTUY 20 yang memberikan dukungan, doa, nasihat serta masukannya dalam proses penyusunan terutama Intan, Shinta, Nuhla, Nadila, Orhida, Neti, Emil, Adli, Faqih dan teman-teman peneliti yang nan jauh di mata terpisah oleh Selat Sunda dan Selat Makassar.

12. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Peneliti sangat menghargai doa dan bimbingan serta dukungan dalam proses penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua dan seterusnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Kamilah Fauziyyah Abubakar

20105010061

## ABSTRACT

This research explores the concept of childfree in Indonesia through the perspective of Jean-Paul Sartre's existentialism. The background of this study is the rampant debate related to childfree on social media due to the strong influence of globalization currents that bring liberal thinking, contrary to the dominant pronatalist views in Indonesian society. The problem of the childfree phenomenon in Indonesia cannot be separated from the influence of religion and culture of Indonesian society. Religion and culture govern various aspects of people's lives including the presence of children in a family. This contradicts Jean Paul Sartre's existentialism which says that every individual has the right to be free without being bound by moral, religious and cultural values.

This research is formulated in the form of research questions as follows: (1) What is the paradigm of the childfree phenomenon in Indonesia?, (2) How is the childfree phenomenon in Indonesia the perspective of Jean-Paul Sartre's existentialism. So this study aims to: (1) To understand the paradigm of the childfree phenomenon in Indonesia, (2) To understand how Jean Paul Sartre's existentialism explains the childfree phenomenon in Indonesia.

This research uses library research method with qualitative descriptive approach. Data collection techniques include literature studies and internet searching, as well as in-depth analysis of information obtained from data sources on the concept of childfree in Indonesia and Jean-Paul Sartre's existentialism. The primary data sources used are YouTube books, articles, journals and content relevant to the topic of childfree in Indonesia as well as books written by Jean-Paul Sartre, namely "Existentialism and Humanism" and "Being and Nothingness". And secondary data are obtained from books, journals, mass media, and various previous studies related to related titles. Data processing techniques used include, description, interpretation and historical continuity.

The results obtained from this study, it can be seen that first, the paradigm of the childfree phenomenon in Indonesia is influenced by internal factors, namely financial conditions, physical and mental health, and external factors, namely the influence of community leaders, the pressure of cultural norms and religious norms on this phenomenon. Second, through this research, it can be known that the phenomenon of childfree in Indonesia shows that individuals take an active role in determining the fate and meaning of their own lives despite many conflicts related to childfree. Community response and social pressure, including negative comments on social media, leave childfree individuals facing the dilemma of resolving their decisions and accepting negative conservative questions. Such pressures can affect an individual's freedom to make authentic decisions.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep *childfree* di Indonesia melalui perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya perdebatan terkait *childfree* di media sosial akibat pengaruh kuat arus globalisasi yang membawa pemikiran liberal, bertentangan dengan pandangan pronatalis yang dominan di masyarakat Indonesia. Problematika fenomena *childfree* di Indonesia tidak lepas dari pengaruh agama dan budaya masyarakat Indonesia. Agama dan budaya mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk kehadiran anak dalam sebuah keluarga. Hal tersebut bertentangan dengan Eksistensialisme Jean Paul Sartre yang mengatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk bebas tanpa terikat dengan nilai moral agama dan budaya.

Penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana paradigma fenomena *childfree* di Indonesia?, (2) Bagaimana fenomena *childfree* di Indonesia perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk memahami paradigma fenomena *childfree* di Indonesia, (2) Untuk memahami bagaimana eksistensialisme Jean Paul Sartre menjelaskan fenomena *childfree* di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data mencakup studi literatur dan *internet searching*, serta analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber data mengenai konsep *childfree* di Indonesia dan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku, artikel, jurnal dan konten YouTube yang relevan dengan topik *childfree* di Indonesia serta buku-buku karya tulis Jean-Paul Sartre yaitu “Eksistensialisme dan Humanisme” dan “Being and Nothingness”. Dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, media massa, serta berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul terkait. Teknik pengolahan data yang digunakan meliputi, deksripsi, interpretasi dan kesinambungan historis.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa pertama, paradigma fenomena *childfree* di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kondisi finansial, kesehatan fisik dan mental, serta faktor eksternal, yaitu adanya pengaruh tokoh masyarakat, tekanan norma budaya dan norma agama terhadap fenomena ini. Kedua, melalui penelitian ini dapat diketahui terkait fenomena *childfree* di Indonesia menunjukkan individu mengambil peran aktif dalam menentukan nasib dan makna hidup individu sendiri meskipun banyak pertentangan terkait *childfree*. Respon masyarakat dan tekanan sosial, termasuk komentar negatif di media sosial membuat individu *childfree* menghadapi dilema terkait menyembunyikan keputusan mereka dan menerima pertanyaan-pertanyaan konservatif negatif. Tekanan tersebut dapat mempengaruhi kebebasan individu dalam membuat keputusan yang otentik.

# DAFTAR ISI

<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iii
<b>SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR</b> .....	iiiiv
<b>SURAT KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>E. Telaah Pustaka</b> .....	7
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	12
<b>G. Kerangka Teori</b> .....	16
<b>H. Sistematika Penulisan</b> .....	18
<b>BAB II FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA</b> .....	20
<b>A. Tinjauan Umum Tentang <i>Childfree</i></b> .....	20
<b>1. Definisi dan Konsep <i>Childfree</i></b> .....	20
<b>2. Historisitas Fenomena <i>Childfree</i></b> .....	21
<b>3. Latarbelakang Individu Memutuskan <i>Childfree</i></b> .....	24
<b>B. Paradigma Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia</b> .....	27
<b>1. Dukungan Terhadap Fenomena <i>childfree</i> di Indonesia</b> .....	30
<b>2. Tantangan dan Kritik Terhadap Fenomena <i>childfree</i> di Indonesia</b> .....	32

<b>BAB III KERANGKA TEORI .....</b>	<b>37</b>
<b>A. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.....</b>	<b>37</b>
<b>1. Biografi Jean-Paul Sartre .....</b>	<b>37</b>
<b>2. Karya-Karya Jean Paul Sartre .....</b>	<b>39</b>
<b>3. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB IV ANALISIS FENOMENA CHILDFREE DI INDONESIA DILIHAT DARI PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE .....</b>	<b>50</b>
<b>A. Analisis Kritis Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia Dengan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre .....</b>	<b>50</b>
<b>1. Analisis Fenomena <i>Childfree</i> Dalam Kebebasan Dan Tanggung Jawab Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.....</b>	<b>53</b>
<b>2. Analisis Fenomena <i>Childfree</i> Dalam Kehidupan Yang Otentik Dan Hubungan Antarindividu.....</b>	<b>57</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>65</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>CV .....</b>	<b>74</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah *childfree* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata yaitu *child* yang berarti anak dan *free* yang berarti bebas. Secara terminologi, *childfree* merujuk pada keputusan untuk tidak memiliki anak.<sup>1</sup> Meskipun *childfree* dan *childless* berhubungan dengan ketidakadaan anak, kedua istilah ini memiliki konteks yang berbeda. *Childfree* merupakan sebuah pilihan yang diambil pasangan yang sudah menikah untuk tidak memiliki anak, atau pasangan yang beranggapan cukup menikah dan hidup bersama sampai tua tanpa mengurus anak. Sedangkan *childless* terjadi bukan karena pilihan atau komitmen, melainkan karena faktor lain seperti kemandulan atau masalah kesehatan lain

Di negara-negara maju fenomena *childfree* tidak menjadi permasalahan sosial dan budaya. Berbeda dengan Indonesia sebagai negara pronatalis sekaligus negara dengan mayoritas penduduk memeluk kepercayaan agama Islam. Anak dimaknai sebagai harapan dan generasi penerus bangsa dan agama bagi pasangan suami istri.<sup>2</sup> Dari perspektif agama Islam kehadiran anak dinilai membawa rezeki dan dari perspektif budaya kehadiran anak mendapatkan pengakuan positif secara sosial dari masyarakat.<sup>3</sup> Islam menganjurkan umatnya untuk menikah dan mempunyai keturunan karena memiliki banyak keutamaan. Munculnya fenomena *childfree* dianggap mampu memberangas konsep keluarga ideal yang dianut

---

<sup>1</sup> “Dictionary.com | Meanings & Definitions of English Words”, *Dictionary.com* (15 May 2024), <https://www.dictionary.com/browse/childfree>, accessed 16 May 2024.

<sup>2</sup> Ahmadrezy Meidina and Mega Puspita, “Childfree Practices in Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 7, no. 1 (2023), pp. 17–32.

<sup>3</sup> Elisabetta Ruspini, *Diversity in Family Life: Gender, Relationships and Social Change* (Policy Pres, 2013), <https://bristoluniversitypressdigital.com/view/book/9781447300946/9781447300946.xml>, accessed 16 May 2024.

masyarakat pronatalis. Konsep keluarga ideal yang diamini masyarakat Indonesia sejak dahulu terdiri atas ayah, ibu dan anak.<sup>4</sup>

Realita menunjukkan bahwa kehidupan tanpa anak di masyarakat negara berkembang mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pronatalis dan mayoritas beragama Islam menjadikannya sebuah tantangan yang perlu dihadapi oleh individu *childfree*. Bahkan, Wakil presiden, Ma'ruf Amin menentang keputusan *childfree* yang sedang marak di kalangan pasangan muda. Menurut wapres, keputusan individu untuk hidup *childfree* bertentangan dengan salah satu program pemerintah yang bertujuan menekan angka stunting. Selain itu keputusan *childfree* dikhawatirkan akan terjadi resesi seks seperti yang menghantui sejumlah negara maju di dunia.<sup>5</sup>

Keputusan untuk hidup tanpa anak atau yang dikenal sebagai *Childfree* sering dianggap sebagai pilihan hidup yang dipandang tabu dan sensitif karena dianggap melanggar norma budaya dan agama. Individu *childfree* terutama di media sosial sering mendapat diskriminasi berupa komentar negatif, seperti *influencer* Gita Savitri. Dalam video berdurasi 30 menit yang diunggah Gita Savitri di platform YouTube, Gita Savitri menyebutkan mendapat banyak komentar negatif konservatif terkait keputusannya untuk *childfree*. Beberapa komentar menyatakan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai penyimpangan dari norma budaya.<sup>6</sup>

Selain itu, menurut pengakuan individu *childfree* di situs Quora, mereka mendapat perlakuan berbeda di tempat kerja dengan karyawan yang berkeluarga

---

<sup>4</sup> Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia", *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2 (2022), p. 66.

<sup>5</sup> Akbar Evandio, "Tolak Childfree, Wapres: Keturunan Penting untuk Melanjutkan Kehidupan Dunia", *Solopos.com* (10 Oct 2023), <https://news.solopos.com/tolak-childfree-wapres-keturunan-penting-untuk-melanjutkan-kehidupan-dunia-1548300>, accessed 16 May 2024.

<sup>6</sup> Gita Savitri Devi (dir.), *Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet | PagiPagi eps. 32* (2023), <https://www.youtube.com/watch?v=n3LBgK6jwMA>, accessed 16 May 2024.

dan memiliki anak. Pertama, mereka mendapat gaji lebih sedikit meskipun jam kerja yang sebanding dengan karyawan yang berstatus sebagai orang tua dengan alasan karyawan yang orang tua dan memiliki anak memiliki tanggungan biaya yang lebih besar. Kedua, karyawan berstatus sebagai orang tua seringkali didahulukan dalam memilih jadwal kerja agar dapat memilih menyesuaikan dengan kegiatan anak-anak mereka.<sup>7</sup> Selain itu, individu *childfree* dihadapkan pada pertanyaan dan pernyataan intrusif seperti “Kenapa tidak memiliki anak?” atau “kalau kamu gak punya anak kamu gak bakalan bahagia”.<sup>8</sup> Diskriminasi yang diuraikan di atas mencerminkan penolakan terhadap kebebasan individu dan kemandirian, yang kini tidak lagi diterima dengan toleransi karena bertentangan dan dianggap melanggar norma-norma agama dan budaya yang berlaku.

Hal di atas bertolakbelakang dengan teori eksistensialisme Sartre yang mengedepankan kebebasan individu untuk membuat pilihan hidupnya sendiri. Fenomena *childfree* perspektif eksistensialisme menunjukkan bagian dari kehendak bebas individu terhadap keputusan akan memiliki anak atau tidak, tanpa tekanan sosial atau norma budaya yang memaksa. Tekanan sosial atau budaya serta peran agama menekan norma-norma peran tradisional, dapat membatasi kebebasan individu untuk membuat pilihan hidupnya sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap kebebasan karena individu *childfree* dipaksa untuk mengikuti arah yang dianggap “normal” oleh masyarakat. Keputusan *childfree* dapat dilihat sebagai tanggung jawab pribadi untuk mengambil keputusan yang paling konsisten dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka sendiri. Dalam perspektif eksistensialisme, ditekankan bahwa setiap individu memiliki hak penuh terhadap kepemilikan tubuhnya dengan catatan bahwa tindakan yang diambil oleh pemilik tubuh tidak boleh merugikan orang

---

<sup>7</sup> “Have you ever been discriminated against for being childfree?”, *Quora* (23 Nov 2023), <https://www.quora.com/Have-you-ever-been-discriminated-against-for-being-childfree>, accessed 16 May 2024.

<sup>8</sup> “Polemik childfree: ‘Bagaimana kamu bisa berasumsi hidup saya tidak berarti karena saya tidak punya anak?’- Pengakuan para pasutri yang memutuskan childfree di Indonesia”, *BBC News Indonesia* (18 Feb 2023), <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpd44eykx5eo>, accessed 16 May 2024.



lain. Dengan demikian, kehendak bebas atas tubuh individu diakui sebagai hak yang fundamental.<sup>9</sup>

Penelitian ini mengadopsi sudut pandang eksistensialisme yang dipelopori oleh tokoh besar dalam dunia filsafat yakni Jean Paul Sartre. Sartre dikenal sebagai seorang atheis dan berperan besar terhadap berkembangnya teori eksistensialisme. Penelitian ini dimulai adanya pro dan kontra masyarakat terhadap fenomena *childfree* yang muncul media sosial. Eksistensialisme Jean Paul Sartre merupakan pandangan dalam aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan dan tanggungjawab individu dalam menciptakan makna hidupnya sendiri. Eksistensialisme tidak mengartikan kebebasan yang bersifat sewenang-wenang, dalam kerangka humanisme Sartre ditekankan secara umum mengenai pentingnya pertanggung jawaban dalam kehidupan.<sup>10</sup> Kesadaran dan tanggung jawab diidentifikasi sebagai elemen yang krusial dalam eksistensi manusia.

Individu *childfree* merasa terbebani dengan keinginan masyarakat dan merasa sulit untuk mempertahankan kebebasan mereka dalam membuat pilihan hidup. Dalam konteks eksistensialisme, pandangan ini dapat membantu individu *childfree* dalam mengatasi tekanan sosial dan stigma masyarakat karena keputusan mereka yang dianggap menyalahi norma. Stigmatisasi dapat dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan terhadap kebebasan untuk mengejar makna hidup individu tanpa harus tunduk pada pandangan normatif.

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur penelitian sebelumnya karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas fenomena *childfree* dari perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre. Hingga saat ini, penelitian-penelitian sebelumnya masih terfokus pada analisis *childfree* dengan sudut

---

<sup>9</sup> Eko Ariwidodo and Nasrulloh, "Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 10, no. 2 (2022), pp. 240–1.

<sup>10</sup> Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus.*, II edition (Yogyakarta: Pustakapelajar), p. 44.

pandang utilitarianisme dan eksistensialisme (Verina cornelia dkk)<sup>11</sup>, perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam (Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho)<sup>12</sup>, pendekatan hukum Islam (M. Irfan Farraz dkk<sup>13</sup>, Alda Ismi Azizah<sup>14</sup>, Irma Nur Afifah, Thoat Stiawan dan Salman al-Farisi<sup>15</sup>), perspektif teori feminisme eksistensial (Mika Ela dkk)<sup>16</sup>, Mardiyani R dan kustanti<sup>17</sup>, pendekatan sosiologis (Brittany Stahnke dkk)<sup>18</sup>, pendekatan ilmu al-Quran dan Tafsir (Rizki Ramdani dan Rachmad Rizqy Kurniawan)<sup>19</sup>, konsentrasi bimbingan konseling Islam (Barokatun Nikmah)<sup>20</sup> dan perspektif eksistensialisme (Syafri Hikbal Pane

---

<sup>11</sup> Verina Cornellia et al., “Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme”, *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* (2022), pp. 1–16.

<sup>12</sup> Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam”, *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, vol. 3, no. 2 (2021), pp. 104–28.

<sup>13</sup> M. Irfan Farraz Haecal, Hidayatul Fikra, and Wahyudin Darmalaksana, “Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. Volume 8 (2022), pp. 219–33.

<sup>14</sup> Alda Ismi Azizah, “Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam”, *Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)*.

<sup>15</sup> Irma Nur Afifah, Thoat Stiawan, And Salman Al Farisi, “Perceptions Of Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama Figures On Childfree Decisions For Young Couples In Wates District, Kediri Regency”, *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 22, no. 1 (2023), pp. 138–48.

<sup>16</sup> Nabila Utami Sandra Dewi et al., “Fenomena Childfree Di Jepang Dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensial”, *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, vol. 1, no. 2 (2022), pp. 61–72.

<sup>17</sup> Ryan Mardiyani and Erin Ratna Kustanti, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan”, *Jurnal Empati*, vol. 5, no. 3 (2016), pp. 558–65.

<sup>18</sup> Brittany Stahnke, Amy Blackstone, and Heather Howard, “Lived Experiences and Life Satisfaction of ChildFree Women in Late Life”, *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, vol. 28, no. 2 (2020), pp. 159–67.

<sup>19</sup> Rizki Ramdani and Rachmad Risqy Kurniawan, “Fenomena Childfree Di Tengah Masyarakat”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. x, no. x (2023), pp. 21–30.

<sup>20</sup> Barokatun Nikmah, “Negosiasi Pilihan Childfree Pada Wanita Dalam Konteks Pronatalisme Di Yogyakarta”, *Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023)*.

dan Abdurrahman Adisaputera)<sup>21</sup> belum menggali fenomena *childfree* di Indonesia dari perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih jauh dan memperjelas mengenai fenomena *childfree* di Indonesia perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre. Oleh karena itu, dengan memperhatikan permasalahan yang dipaparkan peneliti, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma fenomena *childfree* di Indonesia?
2. Bagaimana fenomena *childfree* di Indonesia dilihat dari perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami paradigma fenomena *childfree* di Indonesia.
2. Untuk melihat fenomena *childfree* di Indonesia dari perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembaca, baik dari kalangan akademik maupun masyarakat umum. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan teoritis mengenai fenomena *childfree* yang semakin marak dewasa ini, dengan

---

<sup>21</sup> Syafril Hikbal Pane and Abdurrahman Adisaputera, "Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza", *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3 (2023), pp. 11878–93.

fokus pada dinamika sosial dari perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

## 2. Secara praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang fenomena *childfree* di Indonesia dari sudut pandang eksistensialisme Jean Paul Sartre, dan dapat dipergunakan dalam pendidikan bagi mahasiswa khususnya pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam untuk dikembangkan selama menjalani program pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis untuk mempersiapkan penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu dapat membantu dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan. Untuk melakukan penelitian ini penulis membaca beberapa artikel terkait mengenai *childfree*. Penelitian tentang fenomena *childfree* dalam berbagai perspektif sudah banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Beberapa penelitian menggunakan perspektif fenomenologi, filsafat, hukum, dan agama dalam kajiannya. Berikut adalah kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini:

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Verina cornelia dkk berjudul *Fenomena childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme*.<sup>22</sup> Penelitian ini menunjukkan sisi sependapat dengan fenomena *childfree* menggunakan perspektif eksistensialisme dan utilitarianisme karena dianggap bagian dari hak asasi manusia. Selain berlandung atas nama HAM, artikel ini memberikan beberapa argumen pendukung keputusan *childfree* seperti menekan ledakan populasi dan mencegah peningkatan anak-anak terlantar. Sedangkan, tulisan ini

---

<sup>22</sup> Cornellia et al., “Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme”.

membahas tentang spesifik menggunakan eksistensialisme Sartre dalam mengkaji fenomena *childfree*.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho yang berjudul *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*.<sup>23</sup> Artikel jurnal ini membahas mengenai kedua pasangan, suami dan istri memiliki hak-hak reproduksi yang setara perannya. Keputusan untuk hidup *Childfree* dianggap sebagai suatu metode yang dipilih oleh perempuan untuk secara aman dan efektif menentukan serta melaksanakan hak reproduksinya. Penelitian terdahulu fokus membahas perempuan sebagai pemegang peranan terbesar keputusan *childfree* sedangkan penelitian ini fokus membahas fenomena *childfree* menggunakan perspektif Jean Paul Sartre.

*Ketiga*, artikel yang ditulis oleh M. Irfan Farraz dkk yang berjudul *Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam*.<sup>24</sup> Penelitian terdahulu membahas *childfree* menurut takhrij hadist dan syarah hadist dengan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi Pustaka. Hasil penelitian ini memaparkan keputusan *childfree* tidak sesuai dengan hukum Islam dan mendatangkan mudharat apabila keputusan tersebut tidak didasari oleh keadaan darurat. *Childfree* termasuk *makruh* yang dapat bergeser menjadi *mubah* apabila terdapat *illat*. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji fenomena *childfree* secara filosofis menggunakan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Mika Ela dkk yang berjudul *Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensial*.<sup>25</sup> Penelitian ini menganalisis makna fenomena *childfree* di Jepang melalui lensa teori Feminisme Eksistensial. Terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah Jepang

---

<sup>23</sup> Khasanah and Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam".

<sup>24</sup> Haecal, Fikra, and Darmalaksana, "Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam".

<sup>25</sup> Sandra Dewi et al., "Fenomena Childfree Di Jepang Dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensial".

dan masyarakat umum. Pemerintah Jepang turun tangan dalam menanggapi fenomena *childfree* dengan memberikan pernyataan penolakan dan menganggapnya sebagai tindakan egois. Sementara masyarakat Jepang lebih terbuka terhadap fenomena ini dengan memberikan berbagai alasan subjektif. Namun, berdasarkan teori feminisme eksistensialisme, keputusan untuk memilih *childfree* adalah hak setiap individu, khususnya perempuan, yang memiliki otoritas penuh atas tubuh dan kehidupan. Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang sedang peneliti tulis. Peneliti akan membahas fenomena *childfree* yang marak diberitakan media menggunakan perspektif eksistensialisme JP Sartre.

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh Mardiyani R dan Kustanti yang berjudul *Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan*.<sup>26</sup> Keberadaan anak memiliki dampak signifikan dalam struktur keluarga, dianggap mampu meningkatkan kepuasan pernikahan dan memperkuat komitmen di dalamnya. Berdasarkan hal penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan anak mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan yang dialami oleh sebagian besar partisipan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap kepuasan dalam pernikahan meskipun tidak atau belum memiliki anak. Sebaliknya, penelitian ini untuk mengkaji fenomena *childfree* yang marak di media sosial dengan pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Brittany Stahnke dan kawan-kawan berjudul *Lived Experiences and Life Satisfaction of Childfree Women in Late Life*.<sup>27</sup> Artikel jurnal ini menggali lebih dalam mengenai kepuasan wanita dewasa (65 > tahun) yang memutuskan untuk *childfree*. Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>26</sup> Mardiyani and Kustanti, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan".

<sup>27</sup> Stahnke, Blackstone, and Howard, "Lived Experiences and Life Satisfaction of ChildFree Women in Late Life".

bahwa 14 wanita yang telah diwawancarai sangat puas dengan keputusannya dan menjalani hidupnya dengan damai. Namun beberapa dari mereka juga memiliki kekhawatiran mengenai stigma atas pilihan mereka untuk tidak menjadi ibu. Penulis menganggap artikel ini relevan karena artikel jurnal ini mampu menggali pemahaman mengenai kepuasan dari perspektif wanita dewasa usia 65> tahun. Ada perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kuantitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sementara penelitian ini mengadopsi teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menganalisis fenomena *childfree* yang marak dibicarakan di media sosial.

*Ketujuh*, skripsi thesis yang ditulis oleh Alda Ismi Azizah dengan judul *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam*.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain terletak pada perspektif yang digunakan juga pada pembahasan dan tujuannya. Artikel jurnal ini difokuskan pada penjelasan konsep *childfree* dari sudut pandang pendidikan keluarga dalam Islam dan dampaknya terhadap pembentukan keluarga Islami. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji fenomena *childfree* di Indonesia menggunakan perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre terkait kebebasan individu.

*Kedelapan*, atikel jurnal *Perception of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Figures on Childfree Decisions for Young Couples in Wates District*, *kediri regency* yang ditulis oleh Irma Nur Afifah, Thoat Stiawan dan Salman al-Farisi.<sup>29</sup> Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, data yang didapat dari wawancara ulama NU dan Muhammadiyah di kecamatan Wates. Penelitian tersebut dengan hasil yang dilandaskan pada agama dan kepercayaan para ulama di Wates, mereka kontra dengan keputusan *childfree* yang diambil oleh anak muda maupun pasangan muslim karena dengan dalih tujuan pernikahan adalah menambah keturunan dan karena keturunan pernikahan bisa Sakinah,

---

<sup>28</sup> Azizah, "Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam".

<sup>29</sup> Afifah, Stiawan, and Al Farisi, "Perceptions Of Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama Figures On Childfree Decisions For Young Couples In Wates District".

mawaddah dan Rahmah. Berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis untuk mengkaji fenomena *childfree* menggunakan eksistensialisme Jean Paul Sartre yang berfokus pada hak-hak kebebasan individu dalam mengambil keputusan serta respon masyarakat terhadap fenomena ini.

*Kesembilan*, artikel jurnal yang ditulis oleh Rizki Ramdani dan Rachmad Rizqy Kurniawan dengan judul *Fenomena Childfree di Tengah Masyarakat*.<sup>30</sup> Rizki Ramdani membahas fenomena *childfree* menggunakan hukum Islam dan berfokus pada pembahasan haram atau tidaknya *childfree* dalam Islam. Maka, peneliti menyatakan penelitian dengan judul “*Fenomena Childfree perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*” layak untuk diteliti. Peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai fenomena *childfree* menggunakan eksistensialisme Sartre yang berfokus pada hak-hak kebebasan individu dalam mengambil keputusan serta respon masyarakat terhadap fenomena ini.

*Kesepuluh*, tesis yang ditulis oleh Barokatun Nikmah berjudul *Negosiasi Pilihan Childfree pada Wanita Menikah dalam Konteks Pronatalisme di Yogyakarta* diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>31</sup> Penelitian sebelumnya telah berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimanawanita mengola dan menavigasi dinamika pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dalam konteks dominasi budaya pronatalis, terutama di Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji fenomena *childfree* dengan pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

*Kesebelas*, artikel yang ditulis oleh Syafril Hikbal dan Abdurrahman Adisaputera yang berjudul *Kebebasan individu pada konteks childfree: kajian eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam novel Ours karya Adriana ryandisza*.<sup>32</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ini adalah penelitian

---

<sup>30</sup> Ramdani and Kurniawan, “Fenomena Childfree Di Tengah Masyarakat”.

<sup>31</sup> Nikmah, “Negosiasi Pilihan Childfree Pada Wanita Dalam Konteks Pronatalisme Di Yogyakarta”.

<sup>32</sup> Pane and Adisaputera, “Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza”.



terdahulu menggunakan eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam mendeskripsikan kebebasan individu individu para tokoh dalam novel “Ours” karya Adrindia Ryandisza. Sedangkan penelitian ini menggunakan eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam mengkaji fenomena *childfree* di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul *Fenomena Childfree Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre* belum pernah diteliti sebelumnya dan layak untuk diteliti lebih lanjut karena penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap *childfree* berdasarkan perspektif eksistensial Jean Paul Sartre. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemahaman baru mengenai bagaimana suatu fenomena mempengaruhi keputusan individu dan dinamika sosial.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Library research*, data yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian dari berbagai sumber pustaka. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan termasuk pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengolah materi penelitian. Studi Pustaka terkait erat dengan eksplorasi teoritis dan referensi lain yang relevan dengan konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. Keandalan hasil penelitian dapat diperkuat dengan dukungan dari karya tulis akademik yang telah ada. Metode penelitian kepustakaan diterapkan untuk menangani persoalan yang berupa masalah konseptual-teoritis, baik terkait dengan figur dalam bidang pendidikan maupun konsep pendidikan spesifik seperti tujuan, metode dan lingkungan.<sup>33</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, yakni metode pendekatan yang meneliti suatu objek, baik berupa nilai budaya

---

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. 2 edition (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p. 3.

manusia, etika, estetika, fenomena atau peristiwa, dan objek budaya lain.<sup>34</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji serta mempelajari mengenai fenomena *childfree* di Indonesia dan pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Peneliti membahas fenomena *childfree* perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan lebih teliti agar berhasil, penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan memberikan gambaran secara utuh mengenai fenomena *childfree* di Indonesia dapat dihubungkan dengan pemikiran Eksistensialisme Sartre.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan data menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui buku-buku, artikel jurnal dan konten You Tube yang terkait dengan topik *childfree* di Indonesia, serta karya tulis seperti “Existensialism is a Humanism” (Terj. Eksistensialisme dan Humanisme) dan “Being and Nothingness” karya Jean Paul Sartre. Sementara itu, data sekunder yang digunakan mencakup penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain, baik melalui sumber-sumber online seperti internet, media sosial dan konten You Tube, maupun berbagai laporan dan kajian teori lainnya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dimana peneliti menghimpun informasi atau data melalui sumber-sumber bacaan terkait dengan fenomena *childfree* dan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Pendekatan pengumpulan data sekunder yang digunakan adalah *internet searching*, merupakan teknik untuk mengakses informasi melalui alat/mesin pencari di *internet*. Peneliti menyelidiki secara cermat informasi online dari berbagai periode waktu untuk mendukung pencarian

---

<sup>34</sup> M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, cet. 1 edition (Yogyakarta: Paradigma, 2005), p. 58.

data yang komprehensif dan memudahkan akses terhadap beragam sumber data. Proses pencarian data di internet melibatkan berbagai aktivitas seperti *searching*, *browsing*, *surfing* ataupun *downloading*.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan ketika data-data pendukung telah terkumpul, berikut ini merupakan teknik pengolahan data yang digunakan:

##### a. Deskripsi

Penelitian deskripsi merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang akurat, terperinci dan aktual mengenai fenomena yang sedang diamati. Penelitian ini melibatkan uraian, gambaran atau tulisan yang sistematis dan fakta mengenai karakteristik, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang sedang diteliti.<sup>35</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menyajikan kembali informasi mengenai fenomena *childfree* dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

##### b. Interpretasi

Menurut Paul Ricoeur, interpretasi merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan makna yang tersembunyi dari makna yang telah muncul pada suatu tingkat pemahaman. Ia percaya makna bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, tetapi berubah dan berkembang seiring waktu. Dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas dan pengalaman manusia, perlu diperhatikan

---

<sup>35</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian kuantitatif = Quantitative research approach*, cet. 1 edition (2018).

peran metafora dan narasi dalam proses interpretasi. Secara sederhana interpretasi merupakan upaya untuk menyusun makna tersirat dalam realitas sebagai objek penelitian yang multitafsir dan sukar dipahami menjadi koheren dan dapat dipahami.<sup>36</sup>

Bagi Ricoeur, interpretasi tidak hanya tentang memahami tetapi juga tentang tanggung jawab terhadap makna dan implikasinya dalam konteks sosial. Hal ini berarti ia mempertimbangkan faktor-faktor budaya, agama dan sosial yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena. Makna suatu fenomena dapat berubah seiring perkembangan waktu, dalam konteks tertentu dan melalui interpretasi yang berbeda.

Penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai topik yang akan diteliti dengan menerobos data-data peristiwa atau situasi problematis, untuk menangkap filsafat yang tersembunyi di dalamnya.

#### c. Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis, dalam konteks kualitatif, mengacu pada pemahaman dan analisis terhadap perkembangan sejarah suatu fenomena atau topik penelitian. Ini mencakup penelusuran dan pemahaman peristiwa, perubahan, dan kontinuitas yang telah terjadi seiring waktu yang dapat memengaruhi fenomena tersebut.<sup>37</sup> Kesenambungan historis membantu peneliti untuk memahami bagaimana fenomena *childfree* telah berkembang, berubah atau terkait dengan konteks yang lebih luas.

---

<sup>36</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, p. 76.

<sup>37</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integration Theory and Practice*, 3rd edition (Sage Publication, Inc, 2001).

## G. Kerangka Teori

Penelitian “Fenomena Childfree Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre” ditujukan untuk meneliti secara kritis paradigma perkembangan fenomena *childfree*. Menurut ahli, eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang berfokus pada penjelasan dan potensi konkret kehidupan manusia yang bersifat spontan, dengan syarat bahwa penjelasan tersebut sesuai dengan metode fenomenologi.<sup>38</sup> Pandangan eksistensialisme Sartre menitikberatkan pada eksistensi yang mendahului esensi. Manusia menurut Sartre merupakan esensi yang unik dan bebas dalam memilih dan bertindak, manusia tidak dapat dibatasi dalam proses sosial ataupun sejarah.<sup>39</sup> Kebebasan manusia dalam bertindak yang dicanangkan oleh Sartre bukan tanpa syarat, menurutnya manusia harus bertanggung jawab atas tindakan dan kebebasan mereka.

Berikut beberapa elemen yang akan peneliti masukkan dalam kerangka teori penelitian ini:

### 1. Kebebasan (*freedom*)

Dalam karya tulisnya yang berjudul *Being and Nothingness*, Sartre melakukan analisis mendalam terhadap konsep kebebasan dan bagaimana manusia berada dalam upaya untuk menemukan dan menghayati kebebasan tersebut. Dalam pemikiran Sartre, manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih tindakan mereka, dan kebebasan ini memungkinkan manusia untuk menciptakan makna dalam hidup mereka sendiri. Inti dari pemikiran ini adalah pemikiran bahwa individu memiliki peran subjektif yang penting dalam pembentukan makna dan nilai dalam kehidupan mereka, sebuah konsep yang Sartre gambarkan sebagai “subjektivitas”.

---

<sup>38</sup> Drs.H. Muzairi, MA, *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, cet. I edition (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2002), p. 31.

<sup>39</sup> H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers : Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Marcel, Heidegger, Sartre* (London : Routledge & Kegan Paul, 1961), p. 113.

Individu *childfree* memilih untuk tidak terikat dalam ikatan tanggung jawab menjadi orang tua. Mereka mengklaim kebebasan sebagai nilai sentral dalam hidup mereka. Keputusan untuk tidak menjadi orang tua memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bebas.

## 2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Dalam pandangan Sartre, dicatat bahwa kesadaran dan tanggung jawab menandai manusia sebagai *Being-For-Itself*. Meskipun individu memiliki kebebasan penuh dalam menetapkan nilai dan moralitas, mereka tetap memikul tanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab pribadi dan individu yang muncul ketika individu membuat pilihan.<sup>40</sup> Tanggung jawab dalam konteks kehidupan *childfree* yaitu siap akan stigmatisasi masyarakat dan tanggung jawab atas kehidupan mereka yang tidak melibatkan anak-anak.

## 3. Konsep Kehidupan yang Otentik (*Authentic Life*)

Kehidupan yang otentik dalam pandangan Sartre mendorong individu untuk merdeka dari norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat dan untuk memahami bahwa mereka memiliki kebebasan mutlak dalam menjalani hidup mereka. Dalam karya-karya Sartre seperti "*Being and Nothingness*" dan "*Existentialism is a Humanism*", Sartre mengeksplorasi konsep hidup yang otentik dan pentingnya individu menjalani eksistensi mereka dengan integritas, sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pilih sendiri.<sup>41</sup>

## 4. Hubungan Antarindividu (*Interpersonal Relationship*)

Sartre menekankan bahwa dalam hubungan antar individu, kita sering kali mengalami apa yang ia sebut sebagai terpenjara oleh

---

<sup>40</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Cet.II edition (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2018), p. 46.

<sup>41</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology* (Philosophical Library, 1956), p. 569, <https://doi.org/10.4324/97804294344913>.

pandangan orang lain (*Being-for-others*).<sup>42</sup> Dalam konteks *childfree*, individu sering kali merasa terpapar pada pandangan dan ekspektasi dari orang lain yang mungkin mengharapkan mereka untuk memiliki anak, seperti keluarga, teman dan masyarakat.

## H. Sistematika Penulisan

Peneliti akan membagi tahapan penulisan penelitian ini menjadi lima bab, yang akan dibagi lagi menjadi sub-bagian yang direvisi khusus untuk penelitian ini.

Pada bab I Pendahuluan, peneliti membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori dan sistematika penelitian.

Pada bab II, peneliti akan membahas mengenai fenomena *childfree* dengan beberapa sub bab, yaitu: (1) Penjelasan definisi dan konsep *childfree*, (2) Penjelasan historisitas *childfree*, (3) penjelasan latarbelakang individu memilih *childfree*, serta (4) Paradigma *childfree* di Indonesia.

Pada bab III, peneliti akan memuat pembahasan mengenai eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan beberapa sub-bab, yaitu: (1) biografi Jean Paul Sartre, (2) Eksistensialisme Jean Paul Sartre: (a) Kebebasan manusia, (b) Tanggung jawab, (c) Kehidupan yang otentik, dan (d) Hubungan antarindividu.

Pada bab IV, akan membahas fenomena *childfree* di Indonesia dalam perspektif eksistensialisme eksistensialisme Jean Paul Sarte. Bab ini peneliti membuat 2 sub-bab yaitu: (a) fenomena *childfree* di Indonesia dalam kebebasan individu dan tanggung jawab-eksistensialisme Jean Paul-Sartre, (b) fenomena *childfree* di Indonesia dalam kehidupan yang otentik dan hubungan antar individu-eksistensialisme Jean Paul-Sartre.

---

<sup>42</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology* (Philosophical Library, 1956)., pp. 409–76.

Bagian akhir pada bab V, yang disebut penutup. Peneliti merangkum kesimpulan dan saran. Kesimpulan menurut definisi KBBI merujuk pada hasil keputusan yang diperoleh berdasarkan penerapan metode berpikir induktif atau deduktif. Sedangkan saran mencakup pendapat, usulan, anjuran atau aspirasi yang diajukan untuk dipertimbangkan dalam penelitian mendatang.





# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai fenomena *childfree* di Indonesia perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, paradigma fenomena *childfree* di Indonesia tidak lepas dari aspek agama dan budaya. Dari aspek tersebutlah yang membedakan respon masyarakat Indonesia terkait fenomena *childfree* dan respon masyarakat dibelahan bumi bagian barat. Di Barat fenomena *childfree* tidak dipandang sebagai sebuah isu karena keputusan tidak memiliki anak bersifat pribadi. Berbeda dengan masyarakat Indonesia, fenomena ini menjadi lebih kompleks karena keputusan hidup diatur oleh nilai agama dan budaya, terkhusus dalam konteks kehadiran anak dalam keluarga. Kompleksnya fenomena ini dapat dilihat dari beberapa tokoh agama yang membuka suara terkait keputusan yang dianggap menyalahi fitrah manusia ini. Meskipun keputusan *childfree* memiliki serangkaian tantangan, namun ada saja individu yang memutuskan memilih jalan ini karena pertimbangan yang mendalam. Karena keputusan tersebut mereka menghadapi tekanan dan stigma dari komunitas yang masih teguh memegang nilai-nilai tradisional dan religious.

Kedua, fenomena *childfree* perspektif Eksistensialisme Jean-Paul Sartre memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai tantangan yang dihadapi individu *childfree*. Sartre percaya bahwa individu memiliki kebebasan mutlak dalam membuat pilihan dan menentukan makna hidup mereka sendiri. Keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan manifestasi dari faktor-faktor dalam eksistensialisme Sartre, meskipun sering kali bertentangan dengan norma budaya dan agama dominan di masyarakat pronatalis dan konservatif. Pemikiran Sartre

bukan untuk mendobrak dogma tetapi memperjelas dan mengkonstruksi ulang dogma masyarakat serta menjadi solusi terhadap permasalahan individu. Oleh karena itu, keputusan untuk menjadi *childfree* dan menghadapi tekanan sosial adalah contoh konkret dari penerapan konsep-konsep eksistensialisme Sartre, individu berani melawan arus budaya dan moralitas masyarakat untuk hidup secara otentik dan bertanggungjawab atas kebebasan mereka.

## **B. Saran**

Setelah penulis menarik kesimpulan ada saran yang penulis usulkan dalam kajian yakni: Penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan wawancara, lebih baik jika lebih dari 2 informan. Tujuannya agar peneliti selanjutnya mampu mengeksplor secara lebih mendalam terkait latar belakang pengambilan keputusan *childfree*. Oleh karena itu penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran dampak positif dan negatif dalam diri Informan.

Peneliti juga berharap melalui penelitian ini dapat sedikit memberi gambaran mengenai paradigma fenomena *childfree* di Indonesia. Dengan begitu, penelitian selanjutnya mampu meneliti peran keluarga serta dukungan sosial bagi Individu *childfree*. Penelitian tersebut diharapkan mampu menjelaskan mengenai peran keluarga dan masyarakat terkait kesejahteraan dan kebahagiaan individu *childfree*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Hidayat Official (dir.), [*Klik Adi*] *UAH Bicara Tentang Childfree - Ustadz Adi Hidayat*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=HNgoRAPqSHc>, accessed 28 Dec 2023.
- Afifah, Irma Nur, Thoat Stiawan, and Salman Al Farisi, “Perceptions Of Muhammadiyah And Nahdlatul Ulama Figures On Childfree Decisions For Young Couples In Wates District”, *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 22, no. 1, 2023, pp. 138–48 [<https://doi.org/10.20414/ijhi.v22i1.596>].
- Allen, E.L., *Existentialism from Within*, 1st edition, Routledge and Kegan Paul, 2020.
- Apodtik (dir.), *Dari Awal Menikah Emang Udah Mantap Memilih Childfree -Lulu Kianna* | Apodtik, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=PrgcWRJLDVc>, accessed 28 Dec 2023.
- Ariwidodo, Eko and Nasrulloh, “Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 10, no. 2, 2022, pp. 233–49 [<https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>].
- Asavasthi, Novita, *Kisah Penganut Childfree dan tantangannya*, <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/lika-liku-childfree-ketika-tidak-memiliki-anak-menjadi-pilihan>, accessed 22 Jan 2024.
- Ashburn, Leslie and Nardo, “Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men”, *Sex Roles*, vol. 78, 2017, pp. 393–401 [<https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>].
- Assyaukanie, Luthfi, *Islam and The Seculer State in Indonesia*, Ed.I edition, Singapore: ISEAS Publications, 2009.
- Azizah, Alda Ismi, “Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam”, Pendidikan Agama Islam, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Beerling, R.F., *Filsafat Dewasa Ini*, Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1966.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*, vol. II, cet. 6 edition, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- Bertens, K., Johanis Ohoitumur, and mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- BKKBN OFFICIAL (dir.), *Childfree | Vodcast: Waktu Indonesia Berencana (WIB)*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=ynOgGO77ffc>, accessed 15 Dec 2023.
- Blackham, H.J., *Six Existential Thinkers : Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Marcel, Heidegger, Sartre*, London : Routledge & Kegan Paul, 1961.
- Blackstone, Amy, “Childless... or Childfree?”, *American Sociological Association, Article Reuse Guidelines*, vol. 13, no. 4, 2014, pp. 3–84 [<https://doi.org/10.1177/1536504214558221>].
- Blackstone, Amy and Mahala Dyer Stewart, “Choosing to be Childfree: Research on the Decision Not to Parent”, *Sociology Compass*, vol. 6, no. 9, 2012, pp. 718–27 [<https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>].
- Buya Yahya (dir.), *Childfree dalam Pandangan Islam | Buya Yahya Menjawab*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=y-hfVbf2v1w>, accessed 18 Dec 2023.
- Child-free Definition & Meaning - Merriam-Webster*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/child-free>, accessed 30 Oct 2023.
- Cialdini, Robert.B., *Psikologi Persuasif Merekayasa Kepatuhan*, Revisi edition, Kencana, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Cornellia, Verina et al., “Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme”, *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 2022, pp. 1–16.
- Data Proyeksi Jumlah Kelahiran di Indonesia hingga 2023 - DataIndonesia.id*, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-proyeksi-jumlah-kelahiran-di-indonesia-hingga-2023>, accessed 22 Dec 2023.
- DeVellis, Brenda McEvoy, Barbara Strudler Wallston, and David Acker, “Childfree by choice: Attitudes and adjustment of sterilized women”, *Population and Environment*, vol. 7, no. 3, 1984, pp. 152–62 [<https://doi.org/10.1007/BF01255486>].
- “Dictionary.com | Meanings & Definitions of English Words”, *Dictionary.com*, 15 May 2024, <https://www.dictionary.com/browse/childfree>, accessed 16 May 2024.
- Erikson, Erik.H., *Childhood and Society*, I edition, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2010.

- Evandio, Akbar, “Tolak Childfree, Wapres: Keturunan Penting untuk Melanjutkan Kehidupan Dunia”, *Solopos.com*, 10 Oct 2023, <https://news.solopos.com/tolak-childfree-wapres-keturunan-penting-untuk-melanjutkan-kehidupan-dunia-1548300>, accessed 16 May 2024.
- Fadhilah, Eva, “Childfree Dalam Pandangan Islam”, *al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 71–80 [<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>].
- FILMORE (dir.), *Uncensored #01 - Childfree itu BUKAN Kodrat Perempuan?! ft. Gita Savitri & Radinta Btari*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=52CKFSyxkmM>, accessed 18 Jan 2024.
- Gita Savitri Devi (dir.), *Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet | PagiPagi eps. 32*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=n3LBgK6jwmA>, accessed 16 May 2024.
- “Goodcommerce”, *Bercakap Bersama Gita Savitri: Menjadi Perempuan | Greatmind*, <https://greatmind.id/article/bercakap-bersama-gita-savitri-menjadi-perempuan>, accessed 22 Dec 2023.
- Haecal, M. Irfan Farraz, Hidayatul Fikra, and Wahyudin Darmalaksana, “Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. Volume 8, 2022, pp. 219–33.
- Hardiman, Budi and Mudji Sustrisno, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, 1st edition, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- “Have you ever been discriminated against for being childfree?”, *Quora*, 23 Nov 2023, <https://www.quora.com/Have-you-ever-been-discriminated-against-for-being-childfree>, accessed 16 May 2024.
- Hjelm, Titus, “Peter L. Berger and the sociology of religion”, *Journal of Classical Sociology*, vol. 18, no. 3, 2018, pp. 231–48 [<https://doi.org/10.1177/1468795X18761217>].
- Houseknecht and Sharon K., “Voluntary childlessness in the 1980s: A significant increase?”, *Marriage & Family Review*, vol. 5, no. 5, pp. 51–69 [[https://doi.org/10.1300/J002v05n02\\_04](https://doi.org/10.1300/J002v05n02_04)].
- Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, cet. 1 edition, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khasanah, Uswatul and Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam”, *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law*

& *Family Studies*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 104–28 [https://doi.org/10.21154/syakhsiiyah.v3i2.3454].

Lelaki Hijrah (dir.), *Childfree Dalam Pandangan Islam - Ustadz Salim A, Fillah*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=d-4gElapTlk, accessed 28 Dec 2023.

Leliana, Intan et al., “Respon Masyarakat Mengenai Fenomena ‘Childfree’ (Studi Kasus influencer Gita Savitri)”, *Cakrawala - Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, vol. 23, no. 1, 2023, pp. 36–43.

Liputan6 (dir.), *Childfree, Kalian Setuju? | Liputan 6 Talks*, 2023, https://www.youtube.com/watch?v=2NHGZMLu8zo, accessed 18 Jan 2024.

Mardiyah, Ryan and Erin Ratna Kustanti, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan”, *Jurnal Empati*, vol. 5, no. 3, 2016, pp. 558–65.

Martin, Vincent, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus.*, II edition, Yogyakarta: Pustakapelajar.

Meidina, Ahmadrezy and Mega Puspita, “Childfree Practices in Indonesia”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 17–32 [https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.02].

METRO TV (dir.), *KICK ANDY - Childfree*, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=mRcC6CYzfDk, accessed 18 Jan 2024.

Muhammad Dimas Saptra and Muhammad Muhammad, “Fenomena Childfree dalam Pernikahan Perspektif Para Tokoh Nahdatul Ulama Kabupaten Subang”, *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, vol. 4, no. 3, 2023, pp. 345–59 [https://doi.org/10.36701/bustanul.v4i3.1026].

Muzairi, MA, Drs.H., *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, cet. I edition, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2002.

Nikmah, Barokatun, “Negosiasi Pilihan Childfree Pada Wanita Dalam Konteks Pronatalisme Di Yogyakarta”, *Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Nurjanah, Siti and Iffatin Nur, “Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society”, *Al- 'Adalah*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 1–28 [https://doi.org/10.24042/adalah.v19i1.11962].

- Pane, Syafril Hikbal and Abdurahman Adisaputera, “Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza”, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, 2023, pp. 11878–93.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integration Theory and Practice*, 3rd edition edition, Sage Publication, Inc, 2001.
- “Polemik childfree: ‘Bagaimana kamu bisa berasumsi hidup saya tidak berarti karena saya tidak punya anak?’- Pengakuan para pasutri yang memutuskan childfree di Indonesia”, *BBC News Indonesia*, 18 Feb 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpd44eykx5eo>, accessed 16 May 2024.
- Ramdani, Rizki and Rachmad Risqy Kurniawan, “Fenomena Childfree Di Tengah Masyarakat”, *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. x, no. x, 2023, pp. 21–30 [<https://doi.org/10.31219/osf.io/b89w3>].
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan penelitian kuantitatif = Quantitative research approach*, cet. 1 edition, 2018.
- Ruspini, Elisabetta, *Diversity in Family Life: Gender, Relationships and Social Change*, Policy Press, 2013 [<https://doi.org/10.51952/9781447300946>].
- Samsudin, Titin et al., “Childfree is a form of desecration of the purpose of Marriage”, *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 03, 2023, pp. 172–80 [<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i03.247>].
- Sandra Dewi, Nabila Utami et al., “Fenomena Childfree Di Jepang Dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis”, *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 61–72 [<https://doi.org/10.31629/jga.v1i2.5118>].
- Sari, Rahma Pramudya Nawang et al., “Pandangan Tokoh Muhammadiyah Di Kota Kupang Terhadap Childfree”, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 12, no. 2, 2022, pp. 357–72 [<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1336>].
- Sartre, Jean Paul, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Cet.II edition, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2018.
- Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*, Philosophical Library, 1956, <https://doi.org/10.4324/97804294344913>.
- , *Being and Nothingness*.

- Siswanto, Ajeng Wijayanti and Neneng Nurhasanah, “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia”, *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 64–70 [https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684].
- Snitwo, Ann, “Feminism and Motherhood: An American Reading”, *Sage Publications, Ltd.*, no. 40, 1992, pp. 32–51.
- Stahnke, Brittany, Amy Blackstone, and Heather Howard, “Lived Experiences and Life Satisfaction of ChildFree Women in Late Life”, *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, vol. 28, no. 2, 2020, pp. 159–67 [https://doi.org/10.1177/1066480720911611].
- Supriatna, Encup, “Being a Childfree Man in Indonesia: Facing Challenges and Social Stigma in Choosing the Freedom Without Children”, *Tec Empresarial*, vol. 18, no. 1, 2023, pp. 254–65.
- Swandini, Adheline Novita, “Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya Dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggung Jawab Manusia”, *Jurnal Theologia*, vol. 22, no. 2, 2016 [https://doi.org/10.31219/osf.io/qnww2].
- Syarif, Muhammad and Furqan Furqan, “Maqashid Al-Syariah Kesepakatan Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Anak (Childfree) Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, vol. 9, no. 1, 2023, pp. 51–70 [https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v9i1.17545].
- Tantangan Bagi Pasangan yang Memutuskan Childfree - Parentalk.id*, https://parentalk.id/tantangan-bagi-pasangan-childfree/, accessed 22 Jan 2024.
- The Hermansyah A6 (dir.), *Shock! Ditanya Kapan Nikah. Cinta Laura Memutuskan Gak Mau Menikah Dan Punya Anak???*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=6aQdRBX4HaI, accessed 22 Dec 2023.
- Upwanita (dir.), *CHILDFREE BY CHOICE : Memilih Untuk Tidak Punya Anak, Salahkah???*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=35-46zifOJk, accessed 22 Jan 2024.
- Wattimena, Reza A.A., *bahagia Kenapa Tidak: Sebuah Refleksi Filosofis*, Yogyakarta: Penertbit Maharsa, 2015.
- Wibawa, Sutrisna and Manneke Budiman, *Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan*, Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI), 2017.



Yunus, Firdaus M., *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.

Yusuf, Mundzirin, Moch Sidik, and Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal*,  
Buku Ajar edition, Yogyakarta: Pojka Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Zaprulkhan, *Filsafat Barat Modern: Sebuah Kajian tematik*, 1st edition,  
Yogyakarta: IrciSod, 2018.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. 2 edition, Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia, 2008.

